



# Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Muhajirin Purwakarta

Nenden Nadiah<sup>1\*</sup>, Imron Fauzi<sup>1</sup>, Faiqotul Himmah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup> SMK Negeri 1 Tambelangan, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author: [nendennadiah@gmail.com](mailto:nendennadiah@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih acap menggunakan metode ceramah untuk berbagai materi pembelajaran, yang menyebabkan siswa bosan dan kurang bersemangat, sehingga keaktifan siswa rendah. Penelitian ini meneliti penggunaan media audio visual untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Muhajirin Purwakarta, tahun ajaran 2024/2025. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari prasiklus, siklus satu, dan siklus dua. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket keaktifan siswa. Pada prasiklus, 23% siswa menjawab keaktifan belajar mereka pada kategori "selalu," 35% "sering," 21% "kadang-kadang," dan 22% "tidak pernah". Pada siklus satu, respon meningkat menjadi 35% "selalu," 22% "sering," 21% "kadang-kadang," dan 22% "tidak pernah" keaktifan belajar. Pada siklus dua, terdapat peningkatan signifikan: 71% "selalu," 20% "sering," 6% "kadang-kadang," dan 3% "tidak pernah" aktif belajar berdasarkan pengisian angket oleh siswa. Skor rata-rata juga meningkat di setiap siklus, menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Muhajirin Purwakarta.

**Kata Kunci:** Media Audio Visual, Keaktifan Belajar Siswa, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

## Abstract

*This study addresses the issue that Islamic Religious Education (PAI) lessons still rely on lectures, causing student boredom and lack of engagement, resulting in low student participation. The research investigates the use of audio-visual media to enhance student engagement in PAI at SMA Al-Muhajirin Purwakarta, academic year 2024/2025. This classroom action research (CAR) consists of pre-cycle, cycle one, and cycle two. Data was collected through observation and student engagement questionnaires. In the pre-cycle, 23% of students responded "always," 35% "often," 21% "sometimes," and 22% "never." In cycle one, responses shifted to 35% "always," 22% "often," 21% "sometimes," and 22% "never." By cycle two, responses significantly improved: 71% "always," 20% "often," 6% "sometimes," and 3% "never." The average scores also increased across cycles, showing that using audio-visual media enhances student engagement in PAI classes at SMA Al-Muhajirin Purwakarta.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Audio-Visual Media, Student Engagement*

### History:

Received : October 1, 2024  
Revised : October 26, 2024  
Accepted : October 26, 2024  
Published : October 27, 2024

**Publisher:** UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

**Licensed:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC BY 4.0)



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam rangka memanusiakan manusia, yang dilakukan secara sadar baik dalam bentuk formal, nonformal, maupun informal. Tujuan dari pendidikan adalah upaya menjadikan manusia terbaik, yakni manusia yang memiliki akal yang cerdas dan iman yang kuat (Ahmad Tafsir, 2006). Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tilaar, 2002).

Selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional, yakni menjadikan peserta didik beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, tujuan tersebut tidak akan tercapai jika tidak ada mata pelajaran yang mengena terhadap nilai-nilai keagamaan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Mata pelajaran ini memuat pengajaran agama Islam di dalamnya, termasuk nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Hal ini menjadikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Karena pentingnya mata pelajaran ini, peserta didik secara tidak langsung harus mengikuti pembelajarannya dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia terbaik, yakni manusia yang memiliki akal cerdas dan iman kuat (Ahmad Tafsir, 2006). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berperan penting dalam membentuk karakter yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Namun, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali dianggap sampingan oleh peserta didik, yang menyebabkan rendahnya minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Suryabrata, 2008).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diberikan di setiap jenjang pendidikan, termasuk sekolah menengah atas. SMA Al-Muhajirin Purwakarta merupakan salah satu sekolah yang mewajibkan peserta didik mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Namun, sangat disayangkan sebagian peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran ini merupakan pelajaran sampingan, sehingga mereka kurang berminat mengikuti kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas. Kebanyakan peserta didik tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, tidak aktif saat KBM berlangsung, terlihat tidak bersemangat saat berperan dalam kegiatan KBM, dan terlihat leha-leha dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Semua itu sangat mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan, mengingat bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan landasan fundamental untuk membentuk karakter peserta didik sesuai ajaran agama Islam. Jika peserta didik tidak berminat dalam mengikuti pembelajaran, maka tujuan dalam pembelajaran tidak akan tercapai.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, guru yang bertindak sebagai pendidik di sekolah harus memastikan perangkat yang menunjang proses pembelajaran sudah benar dan tepat, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan sempurna. Salah satu perangkat pembelajaran tersebut

adalah media belajar. Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Sadiman mengemukakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungannya. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Penggunaan media konvensional oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi salah satu penyebab kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Media yang monoton membuat peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran di kelas. Semua ini menjadi saling berhubungan antara keaktifan peserta didik dan penggunaan media oleh guru dalam proses KBM.

Penggunaan media pembelajaran yang monoton, seperti metode konvensional yang hanya mengandalkan ceramah, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Sadiman et al., 2006). Hal ini penting karena media belajar adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan menjembatani proses komunikasi antara guru dan siswa. Di era modern, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran semakin digemari dan diakui sebagai sarana efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa (Gagne, 1992). Penggunaan teknologi sudah semakin umum di dunia pendidikan (Harahap et al., 2019; Nasution & Rizka, 2024; Nasution & Sofyan, 2024), dan salah satu bentuknya adalah media audiovisual. Media audiovisual dinilai mampu memberikan daya tarik yang lebih bagi siswa, membantu mereka memahami konsep, dan memperkuat motivasi belajar (Heinich, Molenda, & Russell, 1993).

Dewasa ini, banyak bermunculan media belajar yang bervariasi, sehingga menjadikan guru terbantu dalam pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Hal ini menuntut guru/pengajar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Manfaat penggunaan media juga dirasakan oleh peserta didik. Pemanfaatan media belajar yang bervariasi membuat keaktifan peserta didik untuk belajar meningkat, sehingga peserta didik tidak bosan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas karena media yang dipakai bukan media yang konvensional. Media belajar yang hari ini banyak diminati terutama oleh peserta didik adalah video/audiovisual.

Pada era globalisasi ini, pembelajaran yang menggunakan audiovisual sudah bukan menjadi hal yang tabu. Melihat keadaan ini, kita tidak boleh mengesampingkan peran teknologi bagi perkembangan masyarakat dan bangsa, khususnya bagi dunia pendidikan. Bagi pendidikan, media audiovisual dijadikan sebagai media pembelajaran. Audiovisual yang dapat digunakan di mana saja dan kapan saja memudahkan semua orang dalam mengaksesnya. Manfaat yang dirasakan peserta didik adalah bahwa audiovisual dijadikan sumber lain untuk bahan pelajaran selain buku-buku

pendamping.

Sudah seharusnya pembelajaran menggunakan audiovisual dioptimalkan penggunaannya pada pendidikan di sekolah-sekolah. Dewasa ini, pendidikan yang menggunakan audiovisual, khususnya pada tingkat sekolah dasar, sudah dikemas dalam bentuk audiovisual yang sangat menarik perhatian anak. Hal ini sangat baik sebagai tanggapan dunia pendidikan terhadap perkembangan zaman.

Namun, di sini peneliti ingin memberikan gambaran bagaimana pengaruh media audiovisual terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik. Berdasarkan gambaran di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul "Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas XI SMA Al-Muhajirin Purwakarta Tahun Ajaran 2024/2025".

Penggunaan media audiovisual diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut dan membantu siswa lebih aktif serta terlibat dalam proses pembelajaran (Arsyad, 2011). Oleh karena itu, dari uraian di atas, penulis bertujuan untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan audiovisual sebagai media belajar di SMA Al-Muhajirin.

## **METODE**

Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi. Analisis data ini digunakan untuk mencari pengaruh antara variabel X yaitu mengenai media audio visual, dan variabel Y keaktifan peserta didik kelas XI SMA Al-Muhajirin Purwakarta.

Berdasarkan desain penelitian yang dipilih sebagaimana diuraikan di atas adalah kuasi eksperimen sehingga pelaksanaan penelitian ini berada pada kelas normal tanpa mengubah komposisi kelas yang sudah ada. Penelitian ini diadakan di SMA Al-Muhajirin Purwakarta. Kelas yang digunakan adalah kelas XI. Waktu penelitian dilakukan yaitu 1 Agustus 2024 sampai 30 September 2024.

### **Prosedur Penelitian**

#### 1) Perencanaan (*Planning*)

Langkah pertama dalam prosedur penelitian ini adalah merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah keaktifan peserta didik. Tahap perencanaan meliputi: Identifikasi Masalah: Mengidentifikasi dan merumuskan masalah utama yang akan diatasi, yaitu rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI dan BP; Analisis Kebutuhan: Menentukan kebutuhan pembelajaran dan sumber daya yang diperlukan untuk penggunaan media audio visual; Pengembangan Rencana Tindakan: Merancang langkah-langkah tindakan yang akan diterapkan, termasuk pembuatan atau pemilihan media audio visual yang sesuai dengan materi pelajaran; dan Persiapan Instrumen Penelitian: Menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, angket, atau kuesioner untuk mengukur keaktifan peserta didik sebelum dan sesudah tindakan.

## 2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan yang telah direncanakan di kelas. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: Implementasi Media Audio Visual: Menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran PAI dan BP sesuai dengan rencana yang telah disusun; Pengamatan (Observasi) dan Pencatatan Data: Mengamati dan mencatat keaktifan peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan dapat dilakukan oleh guru peneliti atau dibantu oleh rekan guru lain untuk menjaga objektivitas; dan Pengumpulan Data Awal: Mengumpulkan data mengenai keaktifan peserta didik sebelum penggunaan media audio visual (pra tindakan) untuk dibandingkan dengan data setelah penggunaan (pasca tindakan).

## 3) Observasi (*Observation*)

Tahap ini melibatkan pengamatan secara sistematis terhadap pelaksanaan tindakan dan dampaknya terhadap keaktifan peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: Menganalisis Data Pengamatan: Menganalisis data yang diperoleh dari lembar observasi, angket, atau kuesioner yang mengukur keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran; dan Evaluasi Proses dan Hasil Tindakan: Mengevaluasi proses pembelajaran dan dampak penggunaan media audio visual terhadap keaktifan peserta didik. Menentukan apakah ada peningkatan keaktifan peserta didik setelah penggunaan media tersebut.

## 4) Refleksi (*Reflection*)

Tahap refleksi merupakan langkah evaluasi untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: Merefleksikan Hasil Tindakan: Meninjau kembali hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Apakah penggunaan media audio visual efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik?; Mengidentifikasi Keberhasilan dan Kendala: Mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan tindakan; dan Perbaikan dan Perencanaan Tindakan Selanjutnya: Jika hasil tindakan belum memuaskan, maka peneliti merencanakan tindakan selanjutnya dengan melakukan perbaikan atau modifikasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan. Proses ini bisa berlanjut ke siklus berikutnya (siklus II, III, dan seterusnya) hingga mencapai hasil yang diinginkan.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain.

### 1) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pertanyaan atau pernyataan yang berada dalam angket tersebut tentunya berhubungan dengan masalah penelitian. Angket ini kemudian digunakan sebagai sumber data primer yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui tentang penggunaan media audio visual.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui kejelasan dalam memahami fenomena untuk menemukan keabsahan data yang dibutuhkan melalui komunikator sebagai pemilik sumber informasi.

Sebagai data pelengkap dan pendukung, penulis melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik dan guru. Wawancara dilakukan pada observasi awal untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. "Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil."

Pengukuran skala ini mengikuti skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban: Selalu–Sering–Kadang-kadang–Pernah–Tidak Pernah. Skor jawaban positif mempunyai nilai antara 5 sampai 1 sedangkan jawaban negatif memiliki nilai antara 1 sampai 5.

## 3) Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Dalam kegiatan ini yang di observasi secara langsung adalah kegiatan pembelajaran Qur'an Hadits di kelas. Metode observasi yang dilakukan dibagi menjadi dua yaitu observasi aktivitas guru, dan observasi aktivitas peserta didik.

## 4) Tes

Adapun tes yang digunakan untuk mengukur strategi pembelajaran Reading aloud pada kemampuan pemahaman tajwid peserta didik melalui materi tajwid. Bentuk tes berupa soal secara tertulis dan lisan.

Keabsahan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan dan dapat digunakan sebagai dasar yang valid untuk menarik kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

## **Indikator Kinerja**

Peningkatan Partisipasi peserta didik dalam Kegiatan Kelas adalah: (i) Diskusi Kelas: Terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas setelah penggunaan media audio visual.

Misalnya, jika pada awalnya hanya 30% peserta didik yang aktif dalam diskusi, setelah intervensi diharapkan meningkat menjadi 70% atau lebih; dan (ii) Tanya Jawab: Peningkatan jumlah pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan bisa ditetapkan, misalnya, terjadi peningkatan dari rata-rata 2 pertanyaan per sesi menjadi 5 pertanyaan atau lebih per sesi setelah penggunaan media audio visual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### *Siklus I*

##### **A. Tahap Perencanaan**

Sebelum memulai kegiatan penelitian, penulis menyiapkan alat-alat yang diperlukan dan membagi materi ke dalam beberapa pertemuan pembelajaran. Selanjutnya peneliti menyusun modul ajar. Peneliti juga menyusun berbagai pedoman penelitian. Penelitian dilaksanakan di kelas XI SMA Al-Muhajirin Purwakarta modul ajar dibuat dan dilaksanakan sesuai rencana.

##### **B. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pada siklus I diadakan satu kali pertemuan yaitu tanggal 17 September 2024 dengan materi Menguatkan Kerukunan Melalui Toleransi Dan Memelihara Kehidupan Manusia. Pembelajaran berlangsung selama 3x45 menit untuk setiap pekan. Berikut adalah deskripsi data hasil intervensi tindakan siklus I pada setiap pertemuan.

##### **i) Pertemuan pertama (Selasa, 17 September 2024)**

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah direncanakan. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Sebelum masuk kelas, dilakukan pengecekan terhadap kelengkapan dan kesiapan pelaksanaan tindakan. Tahap ini merupakan kegiatan utama penelitian, yaitu dilaksanakannya modul ajar yang telah direncanakan sesuai modul ajar yang telah dibuat peneliti.

Sebelum pelajaran dimulai, pendidik mengabsen peserta didik, dan menunjuk ketua kelas untuk memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Kemudian mengadakan apersepsi dengan mengaitkan materi yang terdahulu, Setelah selesai menjelaskan materi lalu mengaitkan dengan materi sekarang, peneliti membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, kemudian meminta peserta didik untuk berdiskusi tentang materi menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia.

Pada pertemuan pertama sebagian peserta didik terlihat kurang aktif dalam proses pengumpulan data, dalam hal ini, pendidik membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hal tersebut. Setelah proses pengumpulan data selesai, peserta didik mendiskusikan materi tersebut untuk mencari hasil sebagai bahan presentasi.

### C. Tahap Pengamatan/Observasi

Pengamatan yang dilakukan adalah keaktifan peserta didik. Keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual yang sedang berlangsung. Berikut adalah Tabel 1 yang memuat aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan media audio visual.

**Tabel 1.** Hasil pengamatan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan media audio visual siklus I.

No Siswa	Aspek yang Diamati					Rata - Rata	Kategori
	Keaktifan dalam mencari data	Keaktifan dalam diskusi	Keberanian dalam menyampaikan pendapat	Keberanian dalam mempresentasikan hasil diskusi	Kolaborasi		
1	3	3	3	4	4	6.8	Cukup
2	4	3	3	3	4	6.8	Cukup
3	3	3	3	3	3	60	Cukup
4	4	4	5	5	4	80	Baik
5	5	5	4	5	4	92	Sangat Baik
6	4	4	5	5	4	80	Baik
7	4	4	5	5	4	80	Baik
8	4	4	4	3	3	72	Baik
9	4	4	5	5	4	80	Baik
10	4	4	5	5	4	80	Baik
11	3	4	4	4	3	72	Baik
12	3	3	3	4	4	6.8	Cukup
13	5	5	4	5	4	92	Sangat Baik
14	3	3	3	3	3	60	Cukup
15	3	3	3	4	4	6.8	Cukup
16	5	5	4	4	4	80	Baik
17	4	4	5	5	4	80	Baik
18	4	4	5	5	4	80	Baik
19	3	3	3	3	3	60	Cukup
20	3	3	3	3	3	60	Cukup
21	3	3	3	4	4	6.8	Cukup
22	4	4	4	3	3	72	Baik
23	5	5	4	5	4	92	Sangat Baik
24	4	4	3	3	3	6.8	Cukup
25	3	3	3	3	3	60	Cukup
26	4	5	4	5	4	80	Baik
27	4	5	4	4	5	80	Baik
28	3	3	3	3	3	60	Cukup

Proses pembelajaran pada siklus I ini belum memuaskan karena masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan mencari data, dalam diskusi, dalam menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi. hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang belum memenuhi kriteria penilaian, peneliti menghimpun data presentase aktivitas peserta didik dari lembar pengamatan observasi aktivitas peserta didik selama

proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik, masih banyak yang belum memenuhi nilai standar KKM yang telah ditentukan oleh guru yaitu  $\geq 70\%$  yang memiliki keaktifan dalam pembelajaran PAI. Diperoleh sebesar 46% yang masih kurang keaktifan dalam pembelajaran, sedangkan untuk yang aktif dalam pembelajaran 54%. Dapat diartikan hanya 16 peserta didik yang memiliki keaktifan belajar, hal ini membuktikan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki minat belajar yang rendah, maka akan dilakukan penelitian pada siklus II.

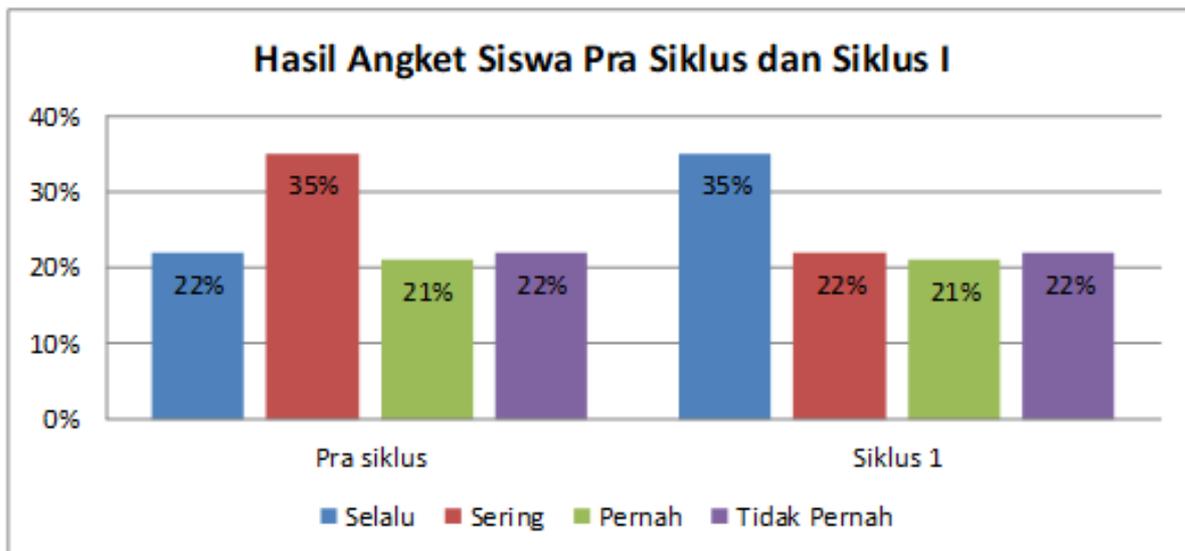
**Tabel 2.** Hasil kuesioner pada siklus I.

No	Pernyataan	Siklus I			
		Selalu	Sering	Pernah	Tidak Pernah
1	Saya mengerjakan tugas PAI dengan sungguh-sungguh	8	8	7	5
2	Saya mengikuti kegiatan pembelajaran PAI diluar jam kelas	5	10	5	8
3	Saya senang mengerjakan sesuatu dengan berkelompok	9	7	10	2
4	Saya rajin mencari jawaban untuk soal-soal yang sulit pada mata pelajaran PAI	21	1	2	4
5	Saya berminat mengikuti pelajaran PAI	14	9	1	4
6	Saya akan bertanya kepada guru dan teman apabila saya tidak mengerti pelajaran PAI	8	9	6	5
7	Saya akan mencari tahu apabila saya tidak mengerti	8	5	7	8
8	Saya tetap berusaha mengerjakan tugas PAI walaupun saya tidak mengerti	5	5	10	8
9	Saya senang berdebat dengan teman untuk mempertahankan pendapat saya pada mata pelajaran PAI	9	7	4	8
10	Saya sedih apabila nilai PAI saya menurun	7	4	7	10
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>65</b>	<b>59</b>	<b>62</b>
		<b>280</b>			
<b>Selalu</b>		<b>35 %</b>			
<b>Sering</b>		<b>22 %</b>			
<b>Pernah</b>		<b>21 %</b>			
<b>Tidak Pernah</b>		<b>22 %</b>			

Berdasarkan Tabel 2 di atas, Pada Siklus I responden menjawab: Selalu sebanyak 35% responden menjawab Sering sebanyak 22% responden menjawab Pernah sebanyak 21% dan yang menjawab Tidak pernah sebanyak 22%. Dari jumlah prosentase jumlah angket yang telah disebarakan pada respoden masih menunjukkan keaktifan yang rendah, maka akan dilanjutkan pada siklus ke II.

#### D. Tahap Refleksi

Pada tahap ini pendidik melakukan refleksi terhadap hasil dari analisis data dan seluruh pelaksanaan pembelajaran siklus I. Data yang diperoleh dari siklus I bahwa persentase aktivitas peserta didik ketika melakukan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual belum maksimal, karena hasil observasi dan angket yang dibagikan kepada peserta didik masih memiliki persentase yang rendah di bawah standar yang diharapkan peneliti, Sehingga penelitian tindakan ini harus dilanjutkan ke siklus II dengan adanya perbaikan-perbaikan tindakan dari siklus I.



**Gambar 1.** Hasil angket peserta didik pra siklus dan siklus I.



**Gambar 2.** Hasil observasi pra siklus dan siklus I.

### *Siklus II*

Untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I maka dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus II. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan menerapkan media audio visual, tahapan tindakan yang dilakukan pada siklus II meliputi beberapa tahapan, antara lain:

#### A. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi dari tindakan yang dilakukan pada siklus I. Pada tahap ini, peneliti menyusun modul ajar dengan materi Menguatkan Kerukunan Melalui Toleransi Dan Memelihara Kehidupan Manusia 3 x 45 menit (1x pertemuan). Dengan merencanakan pelaksanaan yang menjadi perbaikan tindakan untuk siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I. selain itu, peneliti menyiapkan perlengkapan pembelajaran berupa sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, pada siklus II ini proses pembelajaran harus lebih diarahkan. Guru harus tegas dan mampu mengkondisikan kelas, memberikan pengarahan kepada peserta didik secara detail dan dapat menjadikan suasana kelas menjadi santai dan tidak tegang.

#### B. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus II ini dilaksanakan pada Selasa, 25 September 2024 untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I sesuai dengan hasil refleksi. Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan modul ajar yang telah direncanakan dalam pembelajaran. Perbaikan-perbaikan pada siklus II mulai diterapkan pada awal pertemuan, yaitu: Pendidik mengkondisikan kelas dengan lebih baik, Mengantisipasi masing-masing kelompok untuk lebih fokus dan serius. Pada pertemuan ini diawali dengan berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Dilanjutkan dengan konfirmasi kerapian dan

kebersihan. Setelah itu guru menanyakan materi minggu lalu, dengan menunjuk beberapa orang peserta didik. Kemudian guru menjelaskan pembuatan proyek, setelah itu guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. dan berdiskusi. Setelah semuanya selesai, guru memberikan tugas sebagai rencana tindak lanjut.

### C. Tahap pengamatan/observasi

Pengamatan yang dilakukan adalah keaktifan peserta didik. keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual sedang berlangsung. Berikut adalah Tabel 3 yang memuat keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan media audio visual.

**Tabel 3.** Hasil pengamatan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan media audio visual siklus II.

No Siswa	Aspek yang Diamati					Rata - Rata	Kategori
	Keaktifan dalam mencari data	Keaktifan dalam diskusi	Keberanian dalam menyampaikan pendapat	Keberanian dalam mempresentasikan hasil diskusi	Kolaborasi		
1	4	4	5	5	4	80	Baik
2	4	4	4	3	3	72	Baik
3	5	5	4	5	4	92	Sangat Baik
4	4	4	5	5	4	80	Baik
5	5	5	4	5	4	92	Sangat Baik
6	4	4	5	5	4	80	Baik
7	4	4	5	5	4	80	Baik
8	4	4	4	3	3	72	Baik
9	4	4	5	5	4	80	Baik
10	4	4	5	5	4	80	Baik
11	3	4	4	4	3	72	Baik
12	3	3	3	4	4	6.8	Cukup
13	5	5	4	5	4	92	Sangat Baik
14	5	5	4	5	4	92	Sangat Baik
15	4	5	4	5	4	80	Baik
16	5	5	4	4	4	80	Baik
17	4	4	5	5	4	80	Baik
18	4	4	5	5	4	80	Baik
19	3	3	3	3	3	60	Cukup
20	3	3	3	3	3	60	Cukup
21	3	3	3	4	4	6.8	Cukup
22	4	4	4	3	3	72	Baik
23	5	5	4	5	4	92	Sangat Baik
24	4	4	3	3	3	6.8	Cukup
25	3	3	3	3	3	60	Cukup
26	4	5	4	5	4	80	Baik
27	4	5	4	4	5	80	Baik
28	3	3	3	3	3	60	Cukup

Proses pembelajaran pada siklus II ini sudah memuaskan karena banyak peserta didik yang aktif dalam kegiatan mencari data, dalam diskusi, dalam menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang belum memenuhi kriteria penilaian, peneliti menghimpun data presentase keaktifan peserta didik dari lembar pengamatan observasi keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik, sudah banyak yang memenuhi nilai standar KKM yang telah ditentukan oleh guru yaitu  $\geq 70\%$  yang memiliki keaktifan dalam pembelajaran PAI. Diperoleh sebesar 25% yang masih kurang keaktifan dalam pembelajaran, sedangkan untuk yang aktif dalam pembelajaran 75%. Dapat diartikan hanya 21 peserta didik yang memiliki keaktifan belajar, hal ini membuktikan bahwa sebagian besar peserta didik sudah memiliki keaktifan belajar yang tinggi.

**Tabel 4.** Hasil kuesioner pada siklus II.

No	Pernyataan	Siklus I			
		Selalu	Sering	Pernah	Tidak Pernah
1	Saya mengerjakan tugas PAI dengan sungguh-sungguh	20	5	2	1
2	Saya mengikuti kegiatan pembelajaran PAI diluar jam kelas	18	7	2	1
3	Saya senang mengerjakan sesuatu dengan berkelompok	22	4	1	1
4	Saya rajin mencari jawaban untuk soal-soal yang sulit pada mata pelajaran PAI	19	6	2	1
5	Saya berminat mengikuti pelajaran PAI	21	5	1	1
6	Saya akan bertanya kepada guru dan teman apabila saya tidak mengerti pelajaran PAI	17	8	2	1
7	Saya akan mencari tahu apabila saya tidak mengerti	23	4	1	0
8	Saya tetap berusaha mengerjakan tugas PAI walaupun saya tidak mengerti	15	10	2	1
9	Saya senang berdebat dengan teman untuk mempertahankan pendapat saya pada mata pelajaran PAI	25	2	1	0
10	Saya sedih apabila nilai PAI saya menurun	20	6	1	1
<b>Jumlah</b>		<b>200</b>	<b>57</b>	<b>15</b>	<b>8</b>
				<b>280</b>	
				<b>71%</b>	
				<b>20%</b>	

<b>Pernah</b>	<b>6%</b>
<b>Tidak Pernah</b>	<b>3%</b>

Berdasarkan Tabel 4 di atas, pada Siklus II responden menjawab selalu sebanyak 71% responden menjawab Sering sebanyak 20% responden menjawab Pernah sebanyak 6% dan yang menjawab Tidak pernah sebanyak 3%. Dari jumlah prosentase jumlah angket yang telah disebarakan pada responden sudah menunjukkan keaktifan yang baik.

#### D. Tahap Refleksi

Pada tahap ini pendidik melakukan refleksi terhadap hasil dari analisis data dan seluruh pelaksanaan pembelajaran siklus II. Data yang diperoleh dari siklus II bahwa persentase aktivitas peserta didik ketika melakukan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual sudah maksimal, karena hasil observasi dan angket yang dibagikan kepada peserta didik masih memiliki persentase yang tinggi di atas standar yang diharapkan peneliti, Sehingga penelitian tindakan ini dinyatakan selesai tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II sudah bisa dikatakan baik dan tuntas, baik pada aktivitas peneliti maupun aktivitas peserta didik. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik serta keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa penelitian ini sudah tuntas. Maka secara umum pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari peserta didik, adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dan ketuntasan belajar sudah memenuhi standar yang diharapkan, serta adanya keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan media audio visual.

#### Pembahasan

Dari keseluruhan tahap penelitian, mulai dari siklus I hingga siklus II, dilaksanakan observasi secara bertahap. Adanya pembelajaran berbasis media audio visual, serta keterlibatan peserta didik dalam menganalisis masalah dan mencari solusi, membantu mereka untuk lebih memahami materi. Peserta didik dapat aktif membaca, memahami, mencari informasi guna memperdalam materi, dan berdiskusi dengan teman sebaya (Sanjaya, 2008).

Dari penelitian yang dilakukan bersama guru kolaborator, penerapan media audio visual terlihat memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya, peserta didik lebih tertarik untuk melihat dan mendengar materi, sehingga lebih mudah memahami isi pembelajaran. Media ini juga membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya dan dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan keaktifan belajar selama tindakan berlangsung (Arsyad, 2011). Namun, kelemahan dari media audio visual adalah konsumsi waktu, karena persiapan yang matang diperlukan sebelum pembelajaran dimulai.

Dari hasil tindakan, pengamatan, dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan media audio visual dapat meningkatkan hasil

belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA Al-Muhajirin pada semester 1 tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media ini mampu mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif. Peserta didik juga mampu menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami (Mayer, 2009). Melalui media audio visual, peserta didik lebih termotivasi dan terangsang untuk aktif dalam pembelajaran.

Mayer (2009) menjelaskan bahwa media audio visual memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan memadukan elemen visual dan audio, media ini menarik perhatian siswa lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Penggunaan video, animasi, dan presentasi interaktif membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan lebih mudah. Selain itu, elemen audio memperkuat penjelasan dan membantu dalam retensi informasi. Penggunaan media ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses belajar (Afriza & Nasution, 2022; Mayer, 2009; Heinich, Molenda, & Russell, 1993).

Berdasarkan penelitian, penerapan media audio visual terbukti meningkatkan keaktifan belajar PAI peserta didik kelas XI SMA Al-Muhajirin. Keberhasilan ini ditandai dengan peserta didik yang aktif mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh guru dengan bantuan media audio visual. Media ini merangsang peserta didik untuk aktif bertanya atau berdiskusi selama pembelajaran (Arsyad, 2011).

Penerapan media audio visual juga memiliki implikasi positif lainnya, seperti peningkatan fokus peserta didik, kemampuan mengaitkan permasalahan dengan kehidupan sehari-hari, kemampuan berkolaborasi, serta pembelajaran yang lebih bermakna. Namun, beberapa kekurangan masih ada, terutama dalam hal keterbatasan waktu dan kesiapan media.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Al-Muhajirin mampu meningkatkan keaktifan peserta didik. Penggunaan media ini terbukti efektif dalam membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Namun, meskipun keaktifan secara keseluruhan meningkat, beberapa siswa mengalami penurunan, sehingga satu media saja tidak cukup untuk mengoptimalkan keaktifan semua siswa.

Peneliti menyarankan agar guru menggunakan variasi media dan model pembelajaran untuk menghindari kejenuhan serta mendorong siswa menemukan pengetahuan baru. Guru juga disarankan memberikan pertanyaan untuk merangsang siswa yang pasif dan manajemen waktu serta kelas secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Program Studi PPG, dosen pembimbing dan guru pamong atas bimbingan dan motivasi. Terima kasih kepada HR Kepala Sekolah dan peserta didik kelas XI SMA Al-Muhajirin, serta Rivan Ardina, S.Pd.I, M.Hum, suami yang selalu mendukung penulis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afriza, F. & Nasution, N.E.A. (2022). Comparison of The Learning Outcomes of Junior High School Students Utilizing Audio-Visual and Chart Learning Media to Study Ecosystem. *META: Journal of Science and Technological Education*, 1(1), 46-57.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Gagne, R. M. (1992). *The Conditions of Learning* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Harahap, F., Nasution, N. E. A., & Manurung, B. (2019). The Effect of Blended Learning on Student's Learning Achievement and Science Process Skills in Plant Tissue Culture Course. *International Journal of Instruction*, 12(1), 521-538. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12134a>.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (1993). *Instructional Media and the New Technologies of Instruction* (4th ed.). Macmillan Publishing Company.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Nasution, N. E. A., & Rizka, C. (2024). Investigating University Student's Acceptance of Virtual and Remote Labs in Their Learning. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(1), 47-62. <https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n1i4>
- Nasution, N. E. A. & Sofyan, M. (2024). Development of Pisces Diversity E-Module based on Fish Identification Research in Plalangan Village, Jember. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science Education* 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.35719/mass.v5i1>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. PT Remaja Rosdakarya.